

1. LATAR BELAKANG

Genre horor menjadi salah satu kategori yang terus berkembang dan memiliki tingkat popularitas tinggi dalam industri perfilman Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, karya bergenre horor menunjukkan jumlah produksi dan minat penonton yang cukup besar dibandingkan genre lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa film horor tidak hanya dipandang sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai pengalaman audiovisual yang mampu memunculkan respons emosional. Ketertarikan penonton terhadap genre ini juga menunjukkan adanya daya tarik yang kuat terhadap pengalaman menonton yang bersifat menegangkan. Berbeda dengan genre lain yang lebih menekankan perkembangan karakter atau konflik cerita, pengalaman dalam film horor banyak dibangun melalui pengolahan aspek visual dan audio.

Dalam konteks perfilman Indonesia, genre horor memiliki karakteristik tersendiri karena sering memanfaatkan unsur budaya lokal, kepercayaan masyarakat, serta mitos yang berkembang secara turun-temurun. Penggunaan rumah tua, ruang sempit, pencahayaan redup, lingkungan pedesaan, maupun simbol budaya tertentu sering dimanfaatkan untuk membangun kesan tidak nyaman. Ciri tersebut menghasilkan identitas visual yang membedakan horor Indonesia dari karya serupa di negara lain. Melalui pendekatan tersebut, suasana mencekam dapat dibentuk secara bertahap selama cerita berlangsung.

Pembentukan suasana dalam film tidak terlepas dari pengaturan berbagai elemen yang berada di dalam *frame*. *Mise-en-scène* mencakup seluruh elemen yang tampak di layar, seperti *setting* dan properti, *lighting*, *costume*, *makeup*, acting, serta *staging* (Bordwell, 2024). Elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendukung estetika, tetapi juga dapat memengaruhi cara penonton memahami dan merasakan adegan yang ditampilkan. Pengelolaan visual yang dilakukan secara terstruktur mampu memperkuat dampak emosional selama proses menonton.

Salah satu karya yang memperlihatkan penggunaan *mise-en-scène* secara kuat adalah film *Pengabdi Setan* (2017) karya Joko Anwar. Film ini dipilih karena menghadirkan pendekatan horor yang berbeda dibandingkan banyak film horor Indonesia pada masanya yang seringkali lebih mengandalkan *jumpscare* sebagai sumber ketakutan utama. *Pengabdi Setan* lebih menekankan pembangunan atmosfer melalui pengaturan unsur visual, seperti penggunaan rumah tua sebagai latar utama, pencahayaan minim, dominasi warna gelap, komposisi ruang, serta ritme pergerakan karakter yang cenderung lambat sehingga menghasilkan rasa takut yang berkembang secara bertahap. Selain itu, film ini merupakan *remake* dari film *Pengabdi Setan* (1980) yang dianggap sebagai salah satu film horor klasik Indonesia dan berhasil memperoleh kesuksesan baik secara komersial maupun apresiasi kritis. Keberhasilan tersebut menjadikan *Pengabdi Setan* (2017) sebagai salah satu contoh *remake* film Indonesia yang berhasil menghadirkan kembali karya lama dengan pendekatan visual yang lebih modern tanpa menghilangkan identitas horornya.

1.1 Rumusan dan Fokus Masalah

Fokus kajian penelitian ini dibatasi pada dua unsur *mise-en-scène*, yaitu *setting* dan properti serta *lighting* yang terdapat pada adegan ketika Rini melaksanakan salat dan mengalami gangguan dari Setan Ibu pada durasi 1:06:49-1:08:23. Pembatasan tersebut dilakukan agar analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam terhadap peran kedua unsur tersebut dalam membentuk atmosfer horor. Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini mengangkat pertanyaan utama: bagaimana elemen-elemen *mise-en-scène* digunakan dalam membentuk atmosfer horor dalam film *Pengabdi Setan* (2017) pada adegan Rini melakukan salat. Penelitian ini berfokus pada adegan yang menunjukkan penggunaan elemen visual dalam menciptakan rasa takut dan ketegangan. Fokus kajian meliputi *setting*, properti, dan *lighting*. Melalui analisis tersebut, penelitian ini bertujuan memahami kontribusi pengaturan visual terhadap suasana mencekam.